

BAB III

PERANAN SUJATIN KARTOWIJONO DI BIDANG PENDIDIKAN DAN POLITIK PADA TAHUN 1922-1945

Pada masa kolonial, pendidikan dan politik adalah suatu hal yang sangat sulit untuk didapatkan bagi perempuan. Adanya ketidakadilan terhadap gender dan biaya yang mahal menyebabkan rakyat sulit untuk mendapatkan pendidikan tinggi khususnya bagi perempuan. Hanya perempuan dari kalangan pejabat dan konglomerat yang dapat bersekolah pada zaman kolonial Belanda. Dari sinilah muncul berbagai tokoh pejuang yang memperjuangkan hak-hak rakyat dalam pendidikan dan politik seperti yang dilakukan oleh Sujatin Kartowijono. Pada Bab ini akan membahas lebih lanjut bagaimana peranan Sujatin Kartowijono memperjuangkan hak perempuan pada bidang pendidikan dan politik pada masa kolonial yaitu di era tahun 1922-1945.

A. Peranan Sujatin Kartowijono di Bidang Pendidikan Pada Tahun 1922-1945

1. Guru di *Hollands Inlandsche School (HIS) Swasta*

Peran Sujatin yang pertama dalam pergerakan wanita terutama dalam memperjuangkan kesetaraan gender adalah sebagai guru. Menurut Sujatin bahwa seorang wanita perlu memiliki pendidikan yang layak sehingga perempuan berhak untuk menempuh pendidikan setinggi-tingginya. Selain itu, perempuan juga membutuhkan pendidikan karena perempuan adalah sosok guru yang dibutuhkan oleh anaknya. Oleh sebab itu, perempuan harus memiliki pengetahuan yang luas untuk mendidik anaknya. Sebagaimana hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Kartowijono (1983) yang menjelaskan bahwa:

Pendidikan sangat penting bagi kaum perempuan karena perempuan memegang tanggung jawab terhadap pengasuhan anak. Tidak hanya cinta dan kasih sayang, seorang ibu juga merupakan guru pertama bagi anak-anaknya. Perempuan haruslah memiliki pendidikan yang cukup untuk mendidik anak-anaknya.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa pendidikan sangat penting bagi kaum perempuan. Dalam hal ini berarti bahwa perempuan juga berhak mendapatkan pendidikan yang layak seperti hanya para laki-laki. Akan tetapi pada kenyataannya pendidikan perempuan masih rendah. Dari situlah Sujatin terus berupaya untuk membantu perempuan untuk mendapatkan

pendidikan. Setelah lulus dari sekolah guru Sujatin memutuskan untuk memulai pekerjaannya menjadi seorang guru. Ia diterima untuk mengajar di sekolah wasta yaitu HIS pada tahun 1928 hingga 1948. Kegiatan Sujatin sebagai seorang guru memberikan pendidikan dan motivasi bagi murid-muridnya. Setelah kemerdekaan Indonesia, di HIS Swasta memiliki jumlah murid yang tidak banyak. Kebanyakan murid adalah laki-laki dan hanya ada beberapa perempuan yang menjadi muridnya. Hal ini karena pada masa itu, sangat sulit bagi perempuan untuk menempuh pendidikan. Selain karena biaya, status sosial perempuan juga menjadi alasan bagi banyak perempuan Indonesia yang kurang memperhatikan pendidikannya. Sebagaimana hal ini diungkapkan oleh Suryocondro (2001) yang menjelaskan bahwa:

Bagi perempuan Indonesia masa awal kemerdekaan, pendidikan belum diperhatikan. Pada masa itu status sosial perempuan Indonesia masih dibawah kaum laki-laki. Kaum perempuan dianggap sebagai orang yang bertugas untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci, menjahit, dan mengurus rumah serta anak. Sedangkan untuk pendidikan tinggi bagi perempuan akan dianggap sebagai hal yang sia-sia saja.

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa bagi perempuan untuk mengenyam pendidikan sangatlah sulit karena keterbatasan biaya dan adanya kesenjangan gender pada masa awal kemerdekaan. Perempuan banyak yang tidak bersekolah sehingga memilih untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Memperhatikan kondisi tersebut Sujatin sebagai guru HIS Swasta memberikan motivasi kepada perempuan-perempuan Indonesia untuk mengenyam pendidikan. Sujatin berupaya untuk memberikan arahan kepada perempuan Indonesia tentang pentingnya pendidikan bagi perempuan. Selain itu, Sujatin juga memberikan pendidikan gratis bagi setiap perempuan yang memiliki keinginan tinggi untuk belajar.

2. Sebagai Pendiri Kursus Bahasa Jepang dan Melayu

a. Kursus Bahasa Jepang

Peranan Sujatin di era kolonial dalam bidang pendidikan merupakan misi utama yang ia lakukan. Hal ini karena keberhasilan seseorang dapat dicapai melalui pendidikan. Selain itu, pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi perempuan karena pada dasarnya perempuan adalah pendidik bagi anak-anaknya kelak. Dalam bidang pendidikan ini, Sujatin terus melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan pendidikannya sendiri ataupun pendidikan

perempuan Indonesia. Sujatin terus menimba ilmu agar dapat mewujudkan cita-citanya. Sujatin mempelajari bahasa Jepang, hal ini ia lakukan sebagai antisipasi kedatangan orang-orang Jepang ke Indonesia. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Kartowijono (1983) yang menjelaskan bahwa:

Sujatin telah mempelajari bahasa Jepang sebagai persiapan kedatangan Jepang sebelum kedatangan Jepang. Tujuannya agar ia dapat berkomunikasi dengan Jepang ketika mereka tiba. Kemudian Sujatin ditugaskan mengajarkan Bahasa Jepang kepada para murid Sekolah Guru Kepandaian Putri (SGKP) serta menjadi penerjemah. Oleh sebab itu, ia harus mengikuti perjalanan dinas dari seorang guru wanita yang bernama Yoko Yama ke berbagai kota di Pulau Jawa untuk mengunjungi berbagai sekolah kepandaian putri. Sujatin pindah mengajar di Sekolah Guru Kepandaian Putri di Pasar Baru, Jakarta Pusat setelah kedatangan Jepang.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa tujuan pertama Sujatin mempelajari bahasa Jepang adalah keinginan Sujatin untuk bisa berbahasa Jepang sehingga ia mampu berkomunikasi dengan orang Jepang yang datang ke Indonesia. Akan tetapi, berkat ilmu bahasa Jepang yang diperoleh, Sujatin ditunjuk sebagai guru di Sekolah kepandaian Putri (SGKP) dan ditunjuk sebagai penerjemah. Sebagai seorang penerjemah, Sujatin dituntut untuk menjalankan tugas di berbagai Kota di pulau Jawa, hingga akhirnya Sujatin pindah mengajar di sekolah Guru Kepandaian Putri yang ada di Jakarta pada saat Jepang masuk ke Indonesia. Kedatangan bangsa Jepang ke Indonesia tidak jauh berbeda dengan bangsa Belanda. Bangsa Jepang juga berupaya menjajah rakyat Indonesia tidak terkecuali perempuan. Pada saat itu, pemerintah Jepang berupaya untuk memaksakan kaum perempuan Indonesia membentuk perkumpulan Fujinkan. Sesuai dengan pernyataan Lasmidjah (1983) bahwa: "Kedatangan tentara Jepang di Indonesia sangat terasa paksaannya terhadap rakyat. Kepala bagian propaganda Jepang, Shimitzu mengajak wanita Indonesia membentuk perkumpulan Fujinkai".

Pendapat di atas menjelaskan bahwa kedatangan Jepang ke Indonesia membawa dampak buruk bagi kehidupan bangsa Indonesia sekaligus juga menjadi hambatan bagi Sujatin untuk memperjuangkan hak perempuan Indonesia. Bagaimana tidak, Bangsa Jepang memaksa perempuan Indonesia untuk membentuk Fujinkai yang menguntungkan pihak Jepang.

Fujinkai merupakan perkumpulan wanita yang dibentuk oleh Jepang untuk keperluan perang. Mobilisasi wanita dalam Fujinkai di ditempuh dengan dua cara yaitu pelatihan keprajuritan yang mencakup baris berbaris, P3K, dan

peresenjataan. Kemudian cara kedua adalah pelatihan masak memasak diperuntukkan dibagian dapur umum.

Perkumpulan Fujinkai pada dasarnya merupakan kumpulan wanita yang dibentuk untuk membantu tentara militer Jepang sekaligus memperkuat kemiliteran tentara Jepang. Perempuan dilatih untuk menguasai dasar-dasar keperajuritan seperti baris berbaris, teknik persenjataan, dan juga penugasan masak memasak di dapur umum. Hal ini dilakukan sebagai aspek pendukung militer Jepang saat itu. Adanya perkumpulan ini tentunya mendapat penolakan dari Sujatin yang notabene tidak setuju dengan perlakuan Jepang kepada perempuan Indonesia. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Aditia dkk (2019) bahwa:

Salah satu sikap tegas menolak bergabung dengan tegas ditunjukkan oleh Sujatin Kartowijono. Bahkan Sujatin menyarankan agar perkumpulan-perkumpulan yang telah ada diluaskan pengaruhnya supaya menjadi besar. Usulan tersebut ternyata membawa masalah bagi Sujatin. Dua hari setelah rapat, nama Sujatin Kartowijono terdapat dalam “daftar hitam” Kenpetai Jepang. Pemerintah Jepang bereaksi keras terhadap orang-orang yang masuk dalam daftar hitam Kenpetai karena dianggap sebagai musuh Jepang dan harus dibinasakan.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa keberadaan Sujatin dianggap sebagai ancaman bagi pihak Jepang karena menolak ajakan Jepang untuk bergabung dengan Fujinkai. Sujatin yang pada saat itu menjabat sebagai guru di SGKP diajak Jepang untuk bergabung ke Fujinkai untuk memberikan pendidikan bagi anggota Fujinkai yang baru. Ajakan ini ditolak oleh Sujatin, bahkan Sujatin mengajukan usulan untuk memperbesar perkumpulan atau organisasi wanita yang ada di Indonesia diperbesar dan diperkuat. Usulan ini ditolak pihak Jepang, bahkan Sujatin sendiri dimasukkan dalam daftar hitam oleh bangsa Jepang. Keadaan ini tidak membuat Sujatin menyerah dan putus asa, Sujatin tetap meneruskan perjuangannya dan mengajar di Sekolah Kepandaian Putri.

Kartowijono dalam bidang pendidikan memiliki peranan sebagai pengajar bahasa Jepang di Sekolah Guru Kepandaian Putri (SGKP). Ia mengajarkan bahasa Jepang kepada perempuan di Indonesia dan menjadi penerjemah bagi bangsa Jepang yang datang pada masa itu. Hambatan Sujatin dalam menjalankan perannya sebagai pengajar dan penerjemah bahasa Jepang adalah adanya ajakan dari bangsa Jepang untuk bergabung pada perkumpulan Fujinkai. Ajakan ini ditolak oleh Sujatin yang mengakibatkan Sujatin menjadi salah satu orang yang masuk dalam daftar Hitam.

b. Kursus Bahasa Melayu

Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan pada masa sebelum kemerdekaan bagi rakyat Indonesia sangatlah langka. Hanya orang-orang kaya dan para pejabatlah yang anaknya dapat bersekolah, sehingga tidak banyak rakyat Indonesia yang tidak dapat berbahasa melayu dengan baik. Melihat hal itu, Sujatin Kartowijono berinisiatif untuk membuka kursus bagi wanita-wanita Indonesia untuk belajar bahasa melayu. Hal ini juga bertujuan agar Sujatin memiliki calon kader-kader yang dapat ditempatkan diorganisasi dan agar semakin banyak wanita yang dapat berpartisipasi dalam mewujudkan hak-hak perempuan Indonesia. Di berbagai kesempatan seperti pada pertemuan, kongres, dan berbincang-bincang dengan Nyi Hajar Dewantara, Nyi Sukanto, dan bahkan pada istri Sri Sultan Hamengkubuwono ia menggunakan bahasa melayu (Indonesia). Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Suratmin (1991) yang menjelaskan bahwa:

Sujatin Kartowijono sangat mahir dalam berbahasa Melayu sehingga saat berbicara dengan berbagai tokoh wanita dan kongres, ia menggunakan bahasa Melayu. Hal ini ia lakukan untuk membiasakan diri menggunakan bahasa Melayu dan ingin menunjukkan rasa nasionalisme kepada seluruh wanita Indonesia. Selain itu, Sujatin juga ingin menunjukkan bahwa bahasa Melayu juga harus dijunjung tinggi dan digunakan untuk meningkatkan persatuan.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Sujatin Kartowijono merupakan seorang wanita yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik, tidak hanya menguasai bahasa asing seperti bahasa Jepang dan Belanda, akan tetapi Sujatin juga mampu berbahasa Melayu dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan komunikasi yang dilakukan oleh Sujatin kepada para tokoh pahlawan Wanita lainnya seperti Nyi Hajar Dewantara maupun Nyi Sukanto. Dalam percakapannya, Sujatin menggunakan bahasa Melayu. Selain itu, di lingkup keraton Yogyakarta dan pada saat pidato pada Kongres Wanita I, Sujatin juga menggunakan bahasa Melayu.

Kecerdasan dan kepawaian Sujatin dalam menggunakan bahasa Melayu membuatnya berpikir untuk mendirikan kursus bahasa Melayu. Sujatin memiliki inisiatif untuk memberikan pendidikan bahasa kepada wanita-wanita Indonesia agar mereka dapat menggunakan bahasa melayu dengan baik. Selain itu, melalui pendidikan bahasa Melayu, ia juga dapat berkontribusi dalam

memperjuangkan hak-hak wanita untuk mendapatkan pendidikan. Setiap wanita yang memiliki waktu luang disela-sela pekerjaannya dapat mengikuti kursus bahasa melayu yang diselenggarakan oleh Sujatin.

Pemikiran tentang membuka kursus bahasa melayu disambut baik oleh rekan-rekan sesama guru. Bahkan hal ini didukung oleh para tokoh wanita Indonesia lainnya seperti Nyi Hajar Dewantara dan istri Sri Sultan Hamengkubuwono. Melalui organisasi yang bernama Putri Indonesia, Sujatin dan rekan-rekan sesama guru mendirikan kursus bahasa melayu yang diselenggarakan di Taman Siswa yakni milik KI Hajar Dewantara. Sebagaimana hal ini juga dikemukakan oleh pernyataan Lubis (2013) bahwa:

Pada Tahun 1926 Sujatin mendirikan kursus bahasa melayu untuk rakyat Indonesia. Semua wanita boleh mendaftarkan diri sebagai anggota, dimulai dari usia 10-15 Tahun. Sujatin tidak pernah memberikan tarif untuk kursus ini sehingga dalam hal ini banyak wanita yang memiliki antusias belajar.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa dalam perjuangannya mendapatkan hak wanita, Sujatin berupaya untuk memperbaiki pendidikan wanita dengan mengadakan kursus. Bahasa melayu sangat dibutuhkan oleh para wanita Indonesia untuk berkomunikasi, menyampaikan pendapat dan gagasan. Dengan mempelajari bahasa melayu, maka wanita Indonesia dapat berpartisipasi dalam berbagai organisasi. Selain itu, tujuan dari Sujatin meningkatkan pendidikan wanita melalui kursus bahasa melayu adalah agar para wanita Indonesia berani untuk tampil dan terus memperjuangkan pendapat mereka didepan umum layaknya laki-laki.

Pembukaan kursus bahasa melayu yang dilakukan oleh Sujatin mendapat apresiasi dari berbagai pihak terutama para tokoh wanita Indonesia seperti Nyi Hajar Dewantara dan Nyi Sukonto. Kedua wanita ini memuji gagasan Sujatin untuk mendirikan kursus bahasa melayu bagi wanita. Sesuai dengan pendapat Blackburn dan Toer dalam Sukardi (2007) menjelaskan bahwa:

Sujatin dan teman guru lainnya sebagian besar merupakan anggota Jong Java mendirikan perkumpulan yang bernama Putri Indonesia. Organisasi ini merupakan perkumpulan guru-guru di Yogyakarta yang diketuai oleh Sujatin. Organisasi ini sering melakukan kegiatan sosial salah satunya adalah membuka kursus pengajaran bahasa melayu di Sekolah Taman Siswa.

Pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa Sujatin dan teman-temannya mendirikan perkumpulan yang diberi nama Putri Indonesia. Kegiatan organisasi ini banyak melakukan kegiatan untuk perempuan Indonesia salah satunya

adalah kursus bahasa melayu. Kursus bahasa melayu ini diberikan untuk perempuan Indonesia yang berminat untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia atau melayu. Kursus ini tidak dipungut biaya sama sekali karena pada dasarnya merupakan kegiatan sosial untuk masyarakat. Peran Sujatin Kartowijono dalam memperjuangkan kesetaraan gender dalam bidang pendidikan adalah dengan mengadakan kursus bahasa Jepang dan Melayu. Dalam perannya sebagai pendiri sekaligus guru bahasa, Sujatin berupaya mengangkat derajat kaum wanita melalui pendidikan bahasa. Para wanita hendaklah memiliki pendidikan dan komunikasi yang baik. Bagi Sujatin, wanita merupakan sosok penting dalam kehidupan karena wanitalah yang akan memberikan pendidikan untuk anak-anaknya sebelum mereka ke sekolah. Selain itu, dengan kemampuan bahasa yang baik maka wanita Indonesia juga dapat mengutarakan ide-ide ataupun gagasannya dengan baik diberbagai perkumpulan. Wanita Indonesia juga dapat masuk kedalam politik jika mereka memiliki pendidikan dan bahasa yang baik.

B. Peranan Sujatin Kartowijono di Bidang Politik Pada Tahun 1922-1945

1. Sebagai Aktivis Jong Java

Jong Java merupakan suatu organisasi pemuda Indonesia yang didirikan sebagai wadah untuk perjuangan Indonesia. Organisasi ini memiliki peran yang sangat penting bagi perjuangan bangsa. Hal ini karena organisasi jong Java merupakan suatu organisasi yang melahirkan sumpah pemuda sebagaimana bahwa sumpah pemuda ini memiliki makna yang sangat mendalam dalam upaya persatuan dan kesatuan bangsa. Menurut Sanjaya (2019) bahwa:

Jong Java merupakan organisasi kepemudaan yang dahulu bernama Tri Koro Darmo. Organisasi ini didirikan pada tanggal 7 Maret 1915 yang memiliki tujuan untuk mempererat persaudaraan dan persatuan pemuda di Jawa. Organisasi ini diketuai oleh Satiman, wakil ketua Wongsonegoro dan sekretaris Sutomo.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa sejarah dari Jong Java terbentuk adalah dari organisasi bernama Tri Koro Darmo yang berarti tiga tujuan utama. Tujuan dari organisasi ini dibentuk adalah mempererat rasa persatuan dan kesatuan bangsa terutama kaum muda yang berasal dari beraneka suku di Jawa. Tri koro Darmo dikenal dengan organisasi yang sangat solid namun kemampuan dari para anggotanya belum terasah. Organisasi ini diketuai oleh Satiman yang merupakan pemuda yang berasal dari Jawa Tengah.

Anggota-anggota Tri Koro Darmo banyak yang berasal dari pemuda sekolah menengah di Jawa Tengah, Jawa timur, dan Jawa Barat. Hal ini menyebabkan pemuda dari Jawa Barat dan Madura menilai perkumpulan tersebut terlalu sempit.

Kemudian pada tanggal 12 Juni 1918 Tri Koro Darmo mengadakan kongres di Solo yang menghasilkan keputusan bahwa Tri Koro Darmo berubah nama menjadi Jong Java yang artinya orang Jawa. Sebagaimana hal ini dikemukakan oleh Sudarmo (2001) yang menjelaskan bahwa:

Untuk mewujudkan rasa persatuan dan kesatuan pemuda yang tidak hanya di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur, maka Tri Koro Darmo mengadakan kongres yang menghasilkan keputusan bahwa nama Tri Koro Darmo diubah menjadi Jong Java dengan maksud bahwa pengikut perkumpulan dapat diikuti oleh semua bangsa yang ada di Jawa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa Jong Java ditujukan untuk membangun persatuan Jawa Raya melalui ikatan yang baik antar pemuda di seluruh Jawa. Meskipun demikian Jong Java tetap memiliki sifat Jawa karena banyak pelajar menengah di Jawa yang merupakan anggota terbanyak. Jong Java kembali mengadakan kongres kedua pada tahun 1919 di Yogyakarta dengan agenda mengubah bahasa Jawa lebih demokrasi, perguruan tinggi, dan kedudukan wanita Indonesia.

Pada bab sebelumnya dikatakan bahwa Sujatin Kartowijono memiliki keinginan dan cita-cita untuk meneruskan perjuangan R.A Kartini untuk merubah nasib kaum perempuan Indonesia. Cita-cita mulia ini tumbuh dari kegemarannya membaca terutama bacaan surat-surat Kartini yang ada dalam bukunya "Habis Gelap terbitlah Terang". Upaya meneruskan perjuangan kaum perempuan Indonesia ini telah ia mulai sejak ia sekolah. Pada saat Sujatin duduk di bangku sekolah MULO, ia bergabung pada suatu organisasi bernama Jong Java. Sujatin masuk dalam organisasi Jong Java sekitar tahun 1922 yaitu saat Sujatin duduk di sekolah lanjutan di MULO. Pada masa itu Sujatin masih berusia 15 tahun sehingga Sujatin harus dapat membagi waktu untuk bersekolah dan berpartisipasi dalam kegiatan Jong Java. Sebagaimana hal ini sesuai dengan pendapat Wusandari (2019) bahwa:

Sujatin mulai mengikuti kegiatan di luar sekolah di masa pertengahan remaja tahun 1922. Ia terjun dalam perhimpunan Jong Java bagian perempuan tanpa mengesampingkan nilai pelajaran di sekolahnya. Ia sering menyatakan gagasannya kepada umum melalui tulisannya di majalah Jong Java dengan nama samaran Garbera. Salah satu buah pikirannya yang dimuat pada majalah Jong Java berjudul *Was Ik Maar*

Een Jongen atau “Andaikan Aku Seorang Laki-laki” yang bercerita tentang percakapan khayal antara dua orang pemuda bernama Gerbera dengan Vervena yang mengkritik kebiasaan hidup kaum ningrat.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa Sujatin Kartowijono selain mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah, ia juga aktif dalam kegiatan di luar sekolah. Meskipun banyak kegiatan yang ia lakukan, ia mampu menjalankan setiap kegaitannya tersebut tanpa mengesampingkan sekolahnya. Artinya bahwa saat usia remaja Sujatin sudah memiliki kemampuan untuk melakukan pengaturan waktu yang baik. Saat berada di lingkup organisasi *Jong Java*, pertama kali Sujatin berperan sebagai anggota *Jong Java*. Sujatin aktif dalam kegiatan yang diadakan di organisasi tersebut, bahkan tidak lama setelah menjadi anggota *Jong Java*, ia ditunjuk menjadi pengurus bagian putri. Kegiatan lain yang dilakukan oleh Sujatin dalam organisasi *Jong Java* adalah menulis majalah dengan nama samaran Garbera yang berarti sejenis bunga sederhana yang tahan dalam segala cuaca, sedangkan kakaknya memilih nama Vervena yang berarti bunga kecil-kecil yang memancarkan wangi yang lembut, kemudian ia diangkat menjadi direktur majalah tersebut.

Peranan Sujatin dalam organisasi *Jong Java* tidak sebatas pada direktur majalah, akan tetapi ia juga aktif dalam kegiatan perekrutan anggota baru. Sebagai organisasi, maka perlu untuk mencari dan mendidik anggota-anggota baru untuk meneruskan semangat perjuangan dan tujuan organisasi. Sujatin juga berperan aktif dalam upaya perekrutan anggota baru tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Suratmin (1991) bahwa:

Sujatin juga tidak segan bergerak terjun langsung di lapangan mengunjungi seolah-sekolah untuk meminta izin direktur dan menemui siswanya. Tujuannya yaitu untuk menjelaskan keuntungan memasuki *Jong Java*.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa dalam merekrut anggota baru, Sujatin terjun langsung ke lapangan dengan mendatangi sekolah-sekolah. Langkah awal yang dilakukan Sujatin dalam upaya perekrutan adalah meminta izin kepada direktur sekolah (sekarang ini disebut kepala sekolah) untuk masuk ke kelas-kelas menemui siswa. Sujatin menjelaskan kepada siswa tersebut keuntungan dan manfaat yang didapatkan oleh siswa yang mau bergabung dalam keanggotaan *Jong Java*. Semasa berada di *Jong Java* Sujatin pernah menampilkan sebuah episode kehidupan Kartini untuk peringatan 25 tahun Ratu Wilhemina bertahta. Meski melalui perdebatan sengit karena Kartini adalah

perempuan dan dianggap tidak mewakili mereka semua, namun akhirnya Sujatin tetap bisa meyakinkan para anggota Jong Java untuk menampilkan adegan kehidupan Kartini. Sujatin juga tidak mau menyembah raja, sikap seperti itu timbul karena Sujatin merasa muak terhadap perlakuan para wanita di istana yang dilakukan sebagai barang dagangan semata, yang boleh diperistri, diperselir, dan dijadikan pemuas nafsu. Sujatin tidak ingin generasi berikutnya seperti itu. Upaya yang dilakukan untuk memperjuangkan hak-hak perempuan Indonesia, berbagai kegiatan diikuti oleh Sujatin. Dalam organisasi Jong Java, peran aktif Sujatin Kartowijono untuk memperjuangkan hak-hak perempuan Indonesia adalah melalui karya dan pemikirannya. Sebagaimana diketahui bahwa Sujatin merupakan ketua redaksi majalah di Jong Java. Majalah yang diterbitkan oleh Sujatin berisikan tentang bagaimana seharusnya hak-hak yang diperoleh wanita. Majalah yang ditulisnya berjudul “andai aku seorang laki-laki” menggambarkan adanya kesenjangan hak antara laki-laki dan perempuan. Dalam majalah tersebut Sujatin berupaya untuk mengangkat topik tentang peran wanita dan hak yang seharusnya diperoleh wanita layaknya laki-laki.

2. Ketua Kongres Wanita Indonesia

Dalam pergerakan dan perjuangan hak-hak perempuan Indonesia, berbagai upaya telah dilakukan. Kongres Wanita Indonesia pertama merupakan salah satu upaya perjuangan untuk memproklamkan kesetaraan gender bagi perempuan. Dalam kongres perempuan Indonesia pertama diselenggarakan untuk membentuk kepengurusan perkumpulan wanita se-Indonesia. Kongres Wanita Indonesia I dilaksanakan pada tanggal 22 Desember 1928 dengan ketua pelaksana adalah Sujatin Kartowijono. Dalam hal ini Sujatin dipercaya sebagai ketua pelaksana Kongres Wanita Indonesia I dan merupakan awal bagi Sujatin untuk terus mengikuti kegiatan kongres dari waktu ke waktu. Sebagaimana hal ini dikemukakan oleh Wusandari (2017) bahwa:

Gagasan tentang Indonesia pada masa abad ke XIX membuat sederet tokoh perempuan dari berbagai daerah sepakat untuk mengadakan kongres. Kongres Wanita pertama dilaksanakan tanggal 22-25 Desember 1928 di Yogyakarta. Semua wanita yang ikut di dalam kongres ini berumur 20 tahunan dan semuanya sempat mengenyam pendidikan formal di sekolah. Hanya dua orang di antaranya yang tidak sempat duduk di bangku sekolah. Kebanyakan diantara mereka adalah golongan menengah ke atas dan pernah menikmati pendidikan modern.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Kongres Wanita pertama diselenggarakan atas inisiatif para tokoh perempuan Indonesia di abad ke-19.

Kongres ini dilakukan untuk mengembangkan rasa nasionalisme dan membentuk perkumpulan wanita se-Indonesia. Dalam kongres ini anggota yang hadir adalah perempuan Indonesia yang berumur 20 tahun ke atas dan pernah mengenyam pendidikan formal minimal pendidikan dasar. Kongres pertama ini membahas mengenai pembentukan kepengurusan perkumpulan perempuan Indonesia sekaligus agenda yang dibuat oleh perkumpulan.

Hasil dari Kongres Wanita pertama diantaranya dipilihnya Ny. Soekonto (Wanita Oetomo) sebagai Ketua. Nyi Hajar Dewantoro (Wanita Taman Siswa) menjadi Wakil Ketua. Sujatin dari Poetri Indonesia menjadi pelaksana. Selain itu, Kongres Wanita yang pertama juga menghasilkan keputusan untuk membangkitkan perasaan nasionalisme, menyatukan gerakan perkumpulan se-Indonesia dan membentuk Perikatan Perkumpulan Perempuan Indonesia. Sesuai dengan pernyataan Sarita (2016) bahwa:

Dalam rapat Pimpinan Pusat Istri Indonesia, Sujatin dengan berani menguraikan pendapat tentang kedudukan wanita dalam perburuan dan nasib wanita muda yang dijadikan "pelipur lara" serta selir, yang sesungguhnya sangat menyedihkan dan hina. Tak hanya itu dalam pernikahannya pun suami Sujatin tidak berpoligami dan setia kepada Sujatin sampai 50 tahun pernikahan. Menurut Sujatin bukan soal pangkat dan harta yang ia cari, namun tentang kebahagiaan dari keselarasan lahir dan batin.

Pada bulan Desember 1929 Kongres Wanita berikutnya diadakan di Jakarta dengan menyewa sebuah gedung milik keluarga Thamrin, Gang Kenari, daerah Salemba. Pada bulan Desember 1930 diadakan di Surabaya, Sujatin mempersiapkan pidatonya untuk Kongres yang berjudul "Pendidikan Wanita". Di kalangan Perikatan Wanita Republik Indonesia (PERWARI) tumbuh kesadaran bahwa pendidikan sangat penting dalam upaya pemberdayaan perempuan. PERWARI menyadari bahwa ketertinggalan kaum perempuan di bidang pendidikan menjadikan mereka tidak dapat bersaing dengan kaum laki-laki. Ketertinggalan kaum perempuan adalah salah satu sebab marginalisasi perempuan. Oleh karena itu, kalangan PERWARI menekankan pentingnya pendidikan sebagai sasaran kegiatan organisasinya. Namun yang dikembangkan PERWARI dalam memberdayakan perempuan melalui pendidikan tersebut masih tetap berbasis bias gender yang menyisakan persoalan ketidakadilan gender. Pendidikan itu memang untuk meningkatkan kemampuan perempuan agar dapat bersaing dengan laki-laki ketika mencari pekerjaan dan mengejar karir, namun ketika sudah mendalami karir dan pekerjaan tersebut, perempuan

tetap tidak boleh lupa peran-peran domestiknya. Bahkan, keterampilan khusus yang didapat dari berbagai pelatihan dan kursus lebih untuk meningkatkan kemampuan dalam membina rumah tangga. Sesuai pendapat Ranbe (1983) bahwa:

Pada tahun 1949, Sujatin Kartowijono bekerja di Jawatan Kementrian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan, di Jawatan Pendidikan Masyarakat. Dengan tugas utama melibatkan diri dalam pendidikan non formal kaum perempuan (Rabe, 1983)

Sebagai seorang yang bekerja di Jawatan Pendidikan dan ketua umum PERWARI, Sujatin Kartowijono sering melakukan perjalanan ke berbagai daerah di Indonesia untuk meninjau secara langsung perkembangan pendidikan kaum perempuan terutama dalam kegiatan pemberantasan buta huruf (PBH). Pada tahun 1955, Sujatin mengunjungi Palembang. Disana banyak di buka kursus PBH, termasuk di rumah-rumah penduduk yang berada di atas air. Semangat peserta, terutama kaum perempuan sangat tinggi, karena menurut mereka ini adalah salah satu jalan menuju kemajuan. Sebaliknya bagi kaum laki-laki, kursus ini dianggap pembuangan waktu. Mereka lebih suka mencari nafkah di luar rumah. Sampai akhirnya banyak wanita yang cerdas, setelah lulus PBH dan mahir membaca serta menulis, bahkan menjadi tenaga pengajar PBH untuk kalangan laki-laki.

Mata pelajaran yang diajarkan dalam PBH di Palembang antara lain membaca, menulis pertanian sederhana, soal gizi untuk keluarga dan membuat. Di Ciamis Sujatin Kartowijono pernah menemukan kursus PBH yang mencantumkan pelajaran kesehatan, yakni kebersihan rumah dan pekarangan, mengatur gizi sederhana dan jenis tanaman kebun yang berkhasiat bagi tubuh manusia.

Kerjasama yang erat yang sudah lama terjalin antar Perikatan Wanita Republik Indonesia (PERWARI) dan Jawatan Pendidikan Masyarakat, membuat Gerakan Wanita Indonesia (GERWANI) sering menuduh Sujatin Kartowijono memakai perjalanan dinas untuk kepentingan PERWARI. Padahal tuduhan tersebut tidaklah benar. Setiap perkumpulan salah satunya PERWARI haruslah berhubungan baik dan bekerja sama dengan jawatan yang ada hubungannya dengan peningkatan kecerdasan anak bangsa.

Pada saat Sujatin Kartowijono melakukan perjalanan ke Jawa Timur, salah satunya di Blitar dan menginap di rumah bendahara PERWARI. Di kota ini ada sebuah cabang yang giat dan trampil. Sudah mempunyai dua puluh lima

Taman Kanak-kanak (TK) yang menjadi tujuan utama peninjauan Sujatin Kartowijono selama dua hari. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kartowijono (1983) bahwa:

Menurut Kartowijono bahwa setiap warga negara Indonesia termasuk warga perempuannya, harus memiliki pengertian tentang politik terlebih khususnya mereka yang berkecimpung dalam organisasi perempuan. Dalam era pembangunan bangsa, selayaknya ada pengertian yang baik dan mendalam mengenai usaha politik pemerintah, jika menginginkan tercapainya tujuan negara yang adil, makmur dan sejahtera.

Pendapat tersebut menjelaskan Jika pemimpin memimpin dan kader politik perempuan telah cukup banyak, ada dua jalan yang dapat ditempuh mereka untuk mencapai kedudukan dan perbaikan nasib perempuan dan kemajuan perempuan seluruhnya, yaitu: masuk dalam partai politik atau organisasi yang berpolitik, sesuai ideologinya, hendaknya mereka langsung menjadi anggota dari partai politik atau organisasi politik, jangan membentuk golongan perempuan tersendiri. Menurut Sujatin Kartowijono, dengan menempatkan diri sama dengan kaum laki-laki, perempuan akan lebih dapat manfaat dari pada bila mereka membentuk kumpulan perempuan yang berfaliasi dengan suatu partai. Politik tidak membedakan laki-laki dan perempuan. Jika pemimpin-pemimpin perempuan itu kurang merasa cocok dengan partai politik, mereka tanpa menjadi anggota suatu partai politik, dapat menempatkan diri dalam masyarakat luas dan secara terus menerus mengembangkan faham pengetahuan politiknya, hingga dapat sumbangan kepada masyarakat tentang persoalan politik. Kartowijono (1983) mengatakan

Adanya hambatan yang masih dirasakan dan mempengaruhi perempuan dalam politik, yaitu: Sisa-sisa dari feodalisme, yang masih membedakan kedudukan perempuan dan laki-laki dalam kehidupan politik, kesan Sujatin Kartowijono, Pemerintah misalnya belum dapat mempercayakan jabatan-jabatan tinggi dengan tanggung jawab besar kepada perempuan. Kaum perempuan sendiri nampaknya kurang menunjukkan ambisi untuk menduduki jabatan tinggi dalam pemerintahan.

PERWARI merupakan organisasi sekuler berdasarkan Pancasila. Ketuanya tidak boleh menjadi anggota organisasi politik apapun sedangkan untuk anggota dibebaskan. Sekalipun demikian beberapa anggota menyatakan bahwa mereka mendapat nasihat dari laki-laki anggota partai politik (PNI dan Pesindo) agar bergabung dengan PERWARI. Setelah perang kemerdekaan selesai, PERWARI banyak kehilangan anggotanya yang bergabung ke dalam sayap perempuan partai-partai politik atau organisasi baru seperti GERWANI.

Banyak di antara mereka memiliki keanggotaan rangkap, tetapi tidak aktif di PERWARI. Meskipun dalam demonstrasi pada 1953 PERWARI paling lantang dan berpengaruh di antara organisasi perempuan, bahkan Sujatin Kartowijono selaku ketua menyadari akan organisasinya yang semakin melemah. Sebagaimana hal ini juga dikemukakan oleh Saskia (2010) bahwa:

Merosotnya PERWARI setelah Ir. Soekarno menikahi Hartini, ketika itu, banyak perempuan yang menjadi takut dihubungkan dengan organisasi yang radikal dengan berani melawan presiden. Tahun 1954 Sujatin Kartowijono melakukan perjalanan ke Cirebon. PERWARI mengadakan rapat daerah. Disitulah diputuskan kami akan turut bertanding dalam pemilihan umum yang pertama kali. Sujatin Kartowijono akan ditempatkan sebagai calon PERWARI, sebagai vote-getter. Akan tetapi Sujatin Kartowijono tidak bersedia duduk di Dewan Perwakilan Rakyat, maupun Dewan Perwakilan Rakyat Daerah. Sujatin Kartowijono mengusulkan nama Ibu Andreas, jika mendapat suara yang cukup. Dan akan diadakan daftar pencalonan terbuka untuk daerah Jakarta, Bandung dan Cirebon

Tahun 1955 Indonesia mengadakan pemilihan umum yang pertama. Partai-partai politik sibuk mengumpulkan suara. Antara lain dengan mengajak kaum perempuan untuk mendirikan seksi atau bagian perempuan dari partai mereka. Menurut Sujatin kartowijono bahwa ia tidak setuju dengan cara kerja seperti itu. Menurutnya kalau perempuan ingin terjun ke kancah politik, jangan ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Hendaknya seorang perempuan masuk ke sebuah partai politik karena ia ingin berjuang dan setuju dengan pandangan politik yang dianut partai tersebut. Dengan tidak terlebih dahulu menjadi anggota seksi perempuan partai politik, karena dalam ilmu politik, laki-laki dan perempuan tidak dibedakan.

Dalam persiapan pemilihan umum 1955, pada awalnya PERWARI tidak bergabung dengan sayap perempuan partai politik dan tidak melakukan kampanye bagi calonnya sendiri. Akan tetapi, mereka melakukan konfrontasi langsung terhadap partai dengan program perjuangan sendiri, termasuk undang-undang perkawinan yang progresif, masalah kesehatan dan pendidikan. Program itu dikirim kepada 15 partai politik dan mendiskusikannya. Akhirnya hanya PSI dan PNI menyatakan setuju dengan program tersebut. Walaupun mereka tidak mencantumkan satu butir pun program itu ke dalam program mereka sendiri. Tidak ada partai yang mendukung posisi PERWARI dalam hubungannya dengan perkawinan Ir. Soekarno dengan Hartini. PERWARI memutuskan untuk mendukung calon-calon dari PSI dan PNI yang juga menjadi anggotanya, tetapi segera disadari bahwa mereka memegang kepentingan partai di atas program

PERWARI. Baru kemudian akhirnya PERWARI mengangkat calon mereka sendiri termasuk Sujatin Kartowijono, tetapi tidak ada yang terpilih.

Peran Sujatin dalam pergerakan wanita Indonesia adalah sebagai ketua kongres. Sebagai ketua Kongres Wanita Indonesia, Sujatin dengan berani mengutarakan pendapatnya tentang kedudukan wanita dalam perburuhan dan nasib wanita muda yang dijadikan "pelipur lara" serta selir, yang sesungguhnya sangat menyedihkan dan hina. Sujatin berupaya untuk memperbaiki nasib wanita dengan pendidikan. Menurut Sujatin ada dua jalan yang dapat ditempuh mereka untuk mencapai kedudukan dan perbaikan nasib perempuan dan kemajuan perempuan seluruhnya, yaitu: masuk dalam partai politik atau organisasi yang berpolitik, sesuai ideologinya, hendaknya mereka langsung menjadi anggota dari partai politik atau organisasi politik, jangan membentuk golongan perempuan tersendiri. Dengan menempatkan diri sama dengan kaum laki-laki, perempuan akan lebih dapat manfaat dari pada bila mereka membentuk kumpulan perempuan yang berfaliasi dengan suatu partai.

Perjuangan dalam mewujudkan kesetaraan gender tidak terlepas dari penerus perjuangan, karena dalam perjuangan tersebut perlu dilakukan secara berkelanjutan. Tokoh yang terinspirasi dari perjuangan Sujatin Kartowijono, salah satunya adalah Ny. Ismudiati Abdurachman Saleh yang akrab dipanggil Ibu Tuti. Ibu Tuti dilahirkan di desa Wunut Ngombol. Purwodadi, Jawa Tengah. Semasa kecil, Tuti bersekolah di *Holland Islansche School (HIS)* sebagaimana sekolah yang sama dengan Sujatin. Kemudian ibu Tuti melanjutkan sekolah di *Van Deventer School* di Semarang. Setelah lulus dari sekolah Tuti Ismudiati ditugaskan untuk menjadi guru di Yogyakarta. Selama di Yogyakarta, Tuti Ismudiati banyak bergaul dengan R.A Sujatin yang merupakan aktifis dan tokoh pergerakan wanita pada masa itu. Ismudiati banyak belajar tentang berorganisasi dari R.A Sujatin. Semangat berjuang dan kepandaian berorganisasi yang ia peroleh dari Sujatin memberikan inspirasi dan kemantapan hati pada Tuti Ismudiati yang kemudian juga menjadi seorang pimpinan pada Kongres Wanita Indonesia di Yogyakarta. Selama di Yogyakarta, Tuti Ismudiati tinggal satu rumah dengan keluarga Sujatin. Keduanya juga memiliki kesamaan profesi yaitu sebagai seorang guru.

C. Segi Pedagogis

Berdasarkan pembahasan di atas, maka pesan moral yang dapat diambil dari peranan Sujatin dalam pendidikan dan politik masa kolonial sebagai berikut:

1. Sujatin Kartowijono sering melakukan perjalanan ke berbagai daerah di Indonesia untuk meninjau secara langsung perkembangan pendidikan kaum perempuan terutama dalam kegiatan pemberantasan buta huruf (PBH). Dalam hal ini, Sujatin menunjukkan sikap kepedulian terhadap sesama. Sikap ini perlu kita pupuk dan kita kembangkan dalam kehidupan, mengingat kita adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lainnya.
2. Sujatin Kartowijono menolak ajakan Jepang untuk bergabung di perkumpulan Fujinkai. Hal ini karena perkumpulan ini sangat merugikan pihak perempuan se-Indonesia. Dalam hal ini, Sujatin Kartowijono mementingkan kepentingan orang banyak daripada mementingkan sendiri. Sikap inilah yang perlu kita contoh dalam kehidupan bahwa kita tidak boleh egois dan mementingkan diri sendiri, akan tetapi lebih mementingkan kepentingan orang banyak adalah suatu sikap yang terpuji.
3. Sujatin berpartisipasi aktif dalam organisasi Jong Java tanpa mengesampingkan pelajaran di sekolahnya. Dalam hal ini Sujatin memiliki rasa tanggung jawab besar sebagai seorang siswa maupun seorang aktivis di luar sekolah. Rasa tanggung jawab inilah yang perlu kita contoh dalam kehidupan kita sehari-hari.